

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Profesi auditor di zaman *modern* menghadapi tuntutan yang bertambah tinggi, dimana bukan hanya dituntut memiliki keahlian dalam bidang akuntansi, melainkan juga mampu bertindak secara profesional dan menjunjung tinggi etika profesionalisme auditor (Suryaningsih & Khabibah, 2022). Perubahan kompleksitas bisnis global, transparansi pasar modal yang semakin ketat, dan ekspektasi stakeholder yang meningkat telah mentransformasi peran auditor dari sekedar pemeriksa laporan keuangan menjadi pengendali awal atas integritas informasi keuangan (Genisa & Hisar Pangaribuan, 2023). Keahlian teknis dalam akuntansi mencakup pemahaman komprehensif tentang standar akuntansi yang berlaku, kemampuan menganalisis laporan keuangan, penguasaan sistem informasi akuntansi, serta pemahaman yang mendalam tentang regulasi perpajakan dan audit (Arsal & Firdaus, 2023). Namun demikian, keahlian teknis saja tidak cukup tanpa didukung oleh independensi, etika profesi, dan pengalaman kerja yang memadai sebagai fondasi kualitas audit yang sesungguhnya.

Kualitas audit memiliki peran penting dalam memastikan ketepatan laporan keuangan yang dijadikan landasan pengambilan keputusan. Definisi kualitas audit telah berkembang secara signifikan pada masa ini, dari fokus pada kemampuan auditor mendeteksi kesalahan hingga mencakup aspek yang lebih luas seperti input, proses, dan output audit (Karini *et al.*, 2024). Dalam

konteks bisnis yang dinamis, peran auditor tidak terbatas pada audit laporan keuangan, melainkan juga sebagai pihak independen yang memverifikasi kesesuaian informasi keuangan (Purba & Umar, 2021).

Kualitas audit dibutuhkan untuk menyusun hasil audit menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. Proses audit bertujuan untuk membangun kepercayaan dari pihak pengguna laporan keuangan terhadap keandalan informasi yang disampaikan sudah disusun dengan wajar mengikuti standar akuntansi yang berlaku (Kurniawati & Primasatya, 2024). Melalui opini audit, auditor menjamin laporan keuangan tidak mengandung kesalahan material, yang bersumber dari tindakan curang ataupun kelalaian, sehingga dapat dijadikan acuan yang terpercaya dalam membuat keputusan terkait bisnis, investasi, dan pengawasan (Endaryono *et al.*, 2024). Namun demikian, literatur akademik terbaru menunjukkan bahwa opini audit itu sendiri hanyalah "puncak gunung es" dari kualitas audit, di mana kualitas audit yang sesungguhnya tercermin dalam kualitas proses audit yang meliputi perencanaan audit, penilaian risiko, pengumpulan bukti, dan pertimbangan profesional (Elina & Darmastuti, 2024).

Profesi Auditor menjadi sorotan utama dalam dunia audit, terutama setelah berbagai kasus penyimpangan akuntansi yang melibatkan nama besar kantor akuntan publik terkenal. Serangkaian kegagalan korporasi seperti Enron, WorldCom, dan Parmalat telah mengguncang kepercayaan publik terhadap profesi audit dan memicu reformasi regulasi yang masif. Di tingkat regional Asia-Pasifik, kasus-kasus seperti HIH Insurance di Australia, SK

Global di Korea Selatan, dan Satyam Computer Services di India menunjukkan bahwa masalah kualitas audit merupakan fenomena global yang memerlukan perhatian serius dari komunitas akademik dan praktisi.

Pada tahun 2018 di Indonesia, ditemukan permasalahan penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai oleh PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), khususnya dalam Laporan Keuangan Tahunan yang dikeluarkan perusahaan tersebut ditemukan ketidaksesuaian dalam pengakuan pendapatan (Rifki, 2019). Masalah ini berpusat pada pencatatan pendapatan yang berasal dari kesepakatan kerjasama yang berkaitan dengan kemitraan bersama PT Mahata Aero Teknologi, dimana PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) mengakui pendapatan tersebut hanya berdasarkan penandatanganan perjanjian, sebelum adanya realisasi pembayaran. Perjanjian ini mengakibatkan Laporan Laba Rugi PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) terdampak. Dengan adanya hal ini dua orang komisaris PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tidak ikut memberikan persetujuan terhadap Laporan Keuangan milik PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) saat tahun 2018 tersebut. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan dibawah naungan Kementerian Keuangan melaksanakan investigasi mendalam terhadap proses audit Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2018. Investigasi difokuskan pada kinerja Akuntan Publik Kasner Sirumapea bersama Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan yang tergabung dalam jaringan internasional BDO. Hasil pemeriksaan mengungkapkan adanya ketidakpatuhan terhadap tiga komponen Standar Audit dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yaitu SA 315, SA

500, dan SA 560, yang memengaruhi opini Laporan Auditor Independen (LAI). SA 315 berfungsi sebagai pedoman dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi kekeliruan material berdasarkan pemahaman menyeluruh terhadap lembaga dan konteks operasional, sementara SA 500 berkenaan dengan bukti audit yang dibutuhkan, serta SA 560 menjelaskan cara auditor menilai kejadian sesudah tanggal laporan keuangan. Isu yang kedua adalah sistem pengendalian mutu Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut belum optimal, terutama dalam hal konsultasi dengan pihak eksternal. Akibat adanya kasus ini Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan mengeluarkan keputusan pencabutan izin 12 bulan terhadap Akuntansi Publik Kasner Sirumapea dan dikenai teguran tertulis serta kewajiban melakukan perbaikan sistem pengendalian mutu di Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sanksi administratif dalam bentuk denda sejumlah Rp100 juta rupiah kepada anggota Direksi dan Dewan Komisari PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) (Rifki, 2019).

Selanjutnya, kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero) terdapat kejanggalan temuan audit dari Pricewaterhousecoopers (Pwc) sebagai Kantor Akuntan Publik terhadap Laporan Keuangan tahun 2017 yang melakukan koreksi atas laporan keuangan dari laba sebesar Rp2,4 triliun turun menjadi Rp428 miliar (Fitriyani, 2020). Temuan ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara laporan keuangan yang diaudit dengan kondisi keuangan sebenarnya di perusahaan. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) juga

menyatakan bahwa PT Asuransi Jiwasraya (Persero) menimbulkan kerugian bagi negara senilai Rp16,8 Triliun rupiah akibat investasi pada saham dan reksa dana (Badan Pemeriksa Keuangan, 2020). PT Asuransi Jiwasraya (Persero) diberikan sanksi oleh OJK, yaitu sanksi pembatasan kegiatan usaha tersebut karena terbukti tidak memenuhi persyaratan rasio pencapaian tingkat solvabilitas dan jumlah ekuitas minimum yang diwajibkan bagi perusahaan asuransi (Girsang, 2024).

Dua kasus besar tersebut memberikan pelajaran penting mengenai elemen-elemen kunci yang memengaruhi keberhasilan audit. Terungkap bahwa salah satu penyebab mendasar dari terjadinya kasus tersebut adalah lemahnya etika dan profesionalisme auditor. Ketidakmampuan auditor untuk menjaga independensinya ketika menghadapi tekanan dari pihak klien menjadi faktor dominan yang melemahkan kualitas audit (Arini & Yandra, 2022). Dorongan untuk mengeluarkan opini audit yang menguntungkan klien menyebabkan terganggunya objektivitas auditor. Pentingnya peran kualitas audit sebagai fondasi bagi laporan yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan investasi secara tepat. Terdapat sejumlah faktor utama yang diyakini memengaruhi kualitas audit, di antaranya independensi, etika profesi, dan pengalaman kerja tiga faktor yang menopang praktik audit yang profesional dan kredibel.

Independensi merupakan kemampuan auditor untuk mempertahankan objektivitas dan integritas dalam memberikan opini audit tanpa dipengaruhi pihak manapun merupakan persyaratan mendasar untuk kualitas audit (Evia *et*

al., 2022). Independensi dalam kenyataan dan independensi secara penampilan harus dijaga secara bersama agar kredibilitas audit terjamin. Ketergantungan ekonomi pada klien, penyediaan jasa non-audit, dan durasi perikatan audit dapat berdampak pada kebebasan auditor dan turut memengaruhi kualitas audit. Independensi tidak hanya menjadi persyaratan formal yang harus dipenuhi profesi auditor, tetapi juga harus menjadi nilai fundamental yang ditanamkan dalam diri setiap auditor untuk menjaga kepercayaan publik terhadap institusi audit (Wakil *et al.*, 2019).

Etika dalam profesi audit memiliki kompleksitas yang beragam, meliputi etika individual, etika profesional, dan etika organisasi yang saling berinteraksi (A *et al.*, 2023). Kerangka etika dalam audit didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental menurut *International Federation of Accountants* (IFAC), yaitu integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Penelitian menunjukkan bahwa iklim etika dalam kantor audit secara signifikan memengaruhi perilaku auditor individu dan pada akhirnya memengaruhi kualitas audit. Etika profesional auditor mengharuskan untuk selalu menjaga kerahasiaan informasi klien, menghindari konflik kepentingan, bersikap skeptis profesional, serta memberikan opini yang didasarkan pada bukti yang cukup dan kompeten. Perilaku profesional tercermin dalam ketaatan terhadap hukum yang mengikat, serta menjauhi segala bentuk konflik kepentingan yang dapat mengaburkan penilaian profesional.

Pengalaman kerja yang memadai juga memiliki peran krusial dalam mewujudkan audit yang berkualitas. Pengalaman akan memengaruhi seluruh keputusan yang dibuat selama proses audit, sehingga diharapkan keputusan tersebut dapat diambil secara tepat dan sesuai berdasarkan informasi yang memadai (Hutapea, 2022). Auditor berpengalaman memiliki kemampuan superior dalam penilaian risiko, deteksi kecurangan, dan pertimbangan profesional dibandingkan dengan auditor pemula. Pengalaman dapat berdampak positif melalui peningkatan kompetensi dan pertimbangan profesional, tetapi juga dapat berdampak negatif melalui berkurangnya perhatian terhadap detail (Wahidahwati & Asyik, 2022).

Penelitian sebelumnya mengenai berbagai aspek yang memengaruhi kualitas audit menunjukkan hasil yang beragam. Elyana *et al.*, (2023) membuktikan independensi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Bukti menunjukkan, auditor yang memiliki dengan level independensi lebih besar cenderung menjalankan prosedur audit secara lebih ketat dan lebih mampu menolak tekanan dari klien untuk mengubah opini audit. Akan tetapi, hal ini berlawanan dengan penelitian dari Endiana & Suryandari (2021), yang menyimpulkan adanya pengaruh negatif independensi terhadap kualitas audit, yang berpotensi disebabkan oleh perbedaan dalam penerapan konsep independensi atau adanya kondisi khusus pada sampel penelitian.

Berdasarkan penelitian Krisnawati & Yuniarwati (2023) menemukan variabel etika profesi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas

audit. Berbeda dengan Meriayusti & Yuliati (2023) yang menyatakan etika profesi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Perbedaan ini menandakan adanya variasi dari temuan penelitian mengenai etika profesi dalam kualitas audit.

Variabel pengalaman kerja, pada penelitian Meriayusti & Yuliati (2023) menunjukkan pengaruh positif pengalaman terhadap kualitas audit. Pengalaman diharapkan mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam tugas-tugas pertimbangan yang kompleks dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mendeteksi salah saji material. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Oktaviyani & Pangaribuan (2021) yang menemukan pengaruh negatif pengalaman kerja terhadap kualitas audit, yang berpotensi disebabkan oleh rasa puas diri yang dapat berkembang seiring dengan peningkatan pengalaman.

Penelitian ini memiliki keunikan, yaitu menggunakan metode yang mengukur kualitas audit dari sudut pandang perusahaan sebagai pengguna jasa auditor. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menilai kualitas audit berdasarkan penilaian auditor itu sendiri, pendekatan ini menempatkan perusahaan sebagai pihak yang menilai kualitas auditor yang mereka gunakan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang nyata tentang kualitas audit berdasarkan kepuasan dan penilaian langsung dari perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, fenomena *research gap*, serta pendekatan metodologi yang ada penulis mengangkat judul **“Pengaruh Independensi, Etika Profesi, dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit.”**

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena pelanggaran audit terus mendapat perhatian publik beberapa tahun terakhir ini. Fenomena yang terjadi menunjukkan masih terdapat kasus-kasus terkait rendahnya kualitas audit yang disebabkan atas kurangnya independensi, penerapan etika profesional dalam praktik audit, dan pengalaman kerja yang dimiliki auditor. Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut, penelitian ini terdapat rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan, tujuan utama dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
2. Mengetahui pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit.
3. Mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman, yaitu :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pemahaman atas hubungan independensi, etika profesi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memperdalam wawasan dan pemahaman terkait pengaruh independensi, etika profesi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

b. Bagi Auditor

Memperluas pemahaman tentang pentingnya menjaga independensi dalam pelaksanaan audit, menerapkan sikap etika profesi, dan memotivasi untuk terus meningkatkan pengalaman dan pembelajaran berkelanjutan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan dan informasi tambahan dan perbandingan yang berkaitan dengan topik ini,

khususnya untuk topik pengaruh independensi, etika profesi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

1.4. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I	PENDAHULUAN Bab satu memuat uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA Bab dua menjelaskan landasan teori, penelitian sebelumnya sebagai dasar konsep untuk menyelesaikan permasalahan penelitian, kerangka penelitian, serta hipotesis.
BAB III	METODE PENELITIAN Bab tiga mencakup penjabaran mengenai variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis.
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN Bab empat memuat deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi dari hasil yang diperoleh.
BAB V	PENUTUP Bab lima berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran penelitian.